

Karakteristik Pendidikan Politik

KH Yusuf Hasyim dalam Mendidik para Santri

Laili Agustinaning Galuh Muninggar, Imam Sukardi

Email: lailiagustina46@yahoo.com, Imamsukardi007@gmail.com

(Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)

Abstract

Political education for students is very important so that students have a broad knowledge of politics. Santri political education starts from those closest to them, including friends, teachers or clerics. The 6th Tebuireng Islamic Boarding School caretaker is KH. Yusuf Hasyim is a person who has been involved in the national political arena. Researchers want to know the characteristics of KH's political education. Yusuf Hasyim in Educating Santri and how KH Yusuf Hasyim's contribution to politics has inspired the santri. This research is library research with a philosophical approach. Data was collected using the documentation method, namely collecting data that is relevant to the research theme with the addition of some interview data to strengthen library data. Based on the research results, it can be concluded that the characteristics of KH Yusuf Hasyim's political education are openness and freedom and when students graduate they will not only be kiai. , but there are also those who are involved in the world of politics.

Key Words: *Education, KH Yusuf Hasyim, Politic.*

A. Pendahuluan

Pendidikan, merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang diharapkan dapat mengubah kehidupan suatu bangsa ke arah yang lebih baik.¹ Sebagai *social investment* yang berhasrat meningkatkan sumber daya manusia. Tentunya pendidikan yang berlangsung di Indonesia tidak semata diharapkan berhasil dalam memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, tetapi juga dapat memperbaiki nasib dan kualitas peradaban orang-orangnya.²

Dari sejak negara Indonesia terlahir di tahun 1945, pendidikan telah disadari menjadi salah satu tonggak kemajuan bangsa. Pendidikan ibarat sebuah rahim yang didalamnya terdapat gen-gen dengan komposisi yang rapi dengan segala benih-benih kapabilitas yang ada.³ Ia juga merupakan sebuah iklim yang memenuhi syarat untuk memelihara dan menumbuhkan kembangkan segala potensi dan kapabilitas yang diperlukan oleh masyarakat yang terpendam pada setiap individu. Maka dari itu perlu adanya motivasi dalam usaha penggalian potensi, pengarahan (orientasi) dan perencanaan yang baik dalam pengembangan pendidikan. Di samping itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat

¹ Sudarmono Sudarmono, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar Us, "Pembiayaan Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 266–280.

² H Agus Irianto, *Pendidikan Sebagai Investasi Dalam Pembangunan Suatu Bangsa* (Kencana, 2017).

³ Desi Pristiawanti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–7915.

estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.⁴

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual teoretis sampai pada oprasional praktis.⁵ Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan islam dengan pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sungguh sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas Muslim namun dalam hal pendidikan, selalu tertinggal dengan umat lainnya.⁶

Corak pendidikan sebelum Indonesia merdeka meliputi dua corak yaitu corak lama yang berpusat di pondok pesantren dan corak baru dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh pemerintah Belanda ⁷. Merinci ciri-ciri dari masing-masing corak tersebut, yaitu ciri dari corak lama adalah: 1) Menyiapkan calon kiai atau ulama' yang hanya menguasai masalah agama semata. 2) Kurang diberikan pengetahuan umum atau sama sekali tidak diberikan. 3) Sikap isolasi yang disebabkan sikap nonkooperasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau barat, dan aliran kebangunan islam tidak leluasa untuk bisa masuk karena dihalang-halangi oleh pemerintah belanda.⁸

Sedangkan ciri-ciri corak baru adalah: 1) hanya menonjolkan intelek dan sekaligus hendak melahirkan intelek. 2) pada umumnya bersifat negatif terhadap agama Islam. Dan 3) alam pemikirannya terasing dari kehidupan bangsanya. Pendidikan zaman dulu hendaknya menjadi cermin untuk pendidikan masa yang akan datang, yang baik dari pendidikan zaman dulu diambil dan yang buruk dari pendidikan zaman dulu ditinggalkan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan solusi menghadapi globalisasi dan perkembangan zaman yang jauh berbeda dengan zaman dahulu ⁹. Bila kita mengamati perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada awal abad ke-20 dibandingkan pemikiran modern, maka kita akan melihat warna berbeda dalam corak pemikiran pendidikan modern. Warna berbeda itu bisa dilihat dari beberapa perspektif yaitu suasana zaman, afiliasi terhadap ormas/parpol, fokus terhadap bidang akademis.¹⁰

Melihat persoalan di atas, peneliti ingin mengkaji kembali konsep pendidikan muslim tradisional, dimana sistem pendidikannya memberikan penekanan yang cukup

⁴ Bambang Subiyakto and Mutiani Mutiani, “Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 137–166.

⁵ Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.

⁶ Muh Wasith Achadi, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Al Ghazali* 1, no. 2 (2018): 152–167.

⁷ Atsmarina Awanis, “Sistem Pendidikan Pesantren,” *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 2, no. 2 (2018): 57–74.

⁸ Zaini Tamin AR, “Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis,” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2018): 1–21.

⁹ Hasan Asari, “Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu Dengan Masa Kini Dan Masa Depan” (2018).

¹⁰ Noorazmah Hidayati, “Reformasi Pendidikan Islam Pada Awal Abad Ke-20,” *AL-RISALAH* 16, no. 2 (2022): 203–236.

kuat terhadap moralitas menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Pendidikan Muslim tradisional yang dimaksud adalah konsep pendidikan yang telah bertahun-tahun menyejarah di pesantren-pesantren tradisional (salaf) dalam konsepnya yang masih asli, dimana disana dapat dikatakan sebagai sarangnya pendidikan moral.

Di dunia pesantren, khususnya di wilayah Tebuireng, telah dikenal sosok pembela kedaulatan bangsa yang bernama KH Yusuf Hasyim. Beliau adalah anak terakhir dari pasangan KH Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqoh. Sejak kecil sudah diajarkan berbagai ilmu agama oleh ayahnya sendiri kemudian baru dikirim ke pondok pesantren untuk menimba ilmu. Akan tetapi selain dalam hal pendidikan agama di pondok pesantren, KH. Yusuf Hasyim sejatinya merupakan tokoh yang piawai dalam gerakan dan pemikiran politik. Sebagaimana dapat disaksikan, bahwa KH. Yusuf Hasyim dikategorikan sebagai generasi awal yang aktif sebagai politikus negara dari kalangan pesantren, terutama di Jawa. Pendidikan politik khususnya di pesantren ini menurut peneliti sangat menarik untuk dikaji karena orang di masa lalu banyak yang beranggapan bahwa pesantren itu adalah zona kolot, anggapan ini akhirnya terbawa hingga masa kini. Penelitian seputar KH. Yusuf Hasyim pernah dilakukan oleh Khasbiyah tentang peran KH. Yusuf Hasyim dalam barisan tentara Hizbullah (1945-1956). Ada juga Julianto yang meneliti tentang Perbandingan Abdurrahman Wahid dan Yusuf Hasyim tentang visi dan strategi politik NU.

KH. Yusuf Hasyim adalah bekas tentara Laskar Hisbullah pada Desember 1945 dan TNI pada awal Juli 1947 dan beliau mengundurkan diri tahun 1956, terjun ke dunia politik praktis (Wakil NU) hingga sempat duduk sebagai anggota Dewan. Dia juga sempat menjadi selebritis bintang film sebagai Sunan Gresik dalam film Wali Songo. Darah prajurit, watak politisi, pemain drama, serta pengaruh pesantren agaknya berpacu dalam dirinya. Adapun jabatan-jabatan yang pernah di emban yaitu: Wakil SekJend LVRI (Legiun Veteran Republik Indonesia), Ketua Banser tahun 1964, Anggota DPR RIS, anggota DPRGR tahun 1967, Sekjen PBNU, Wakil Ketua MPP PPP, Anggota DPR/MPR komisi I (1971-1977, 1977-1982 dan 1982-1987); anggota Dewan Pakar ICMI; anggota DPA Kabinet Reformasi; dan Jabatan terakhir adalah Ketua Umum Partai Kebangkitan Umat (PKU) dan Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng dan mengundurkan diri pada April 2006.

Adapun karakteristik sikap politik KH Yusuf Hasyim yang sangat patut diteladani adalah berani mengambil resiko, pribadi yang 'Iffah, relasi yang sangat luas, beliau mempunyai hubungan baik dengan banyak orang, pandai membangun relasi baru, sangat dermawan, tegas, dan ikhlas. Peneliti ingin mengetahui bagaimana Karakteristik Pendidikan Politik KH. Yusuf Hasyim dalam Mendidik Para Santri dan bagaimana kontribusi pemikiran KH Yusuf Hasyim dalam bidang politik yang menginspirasi para santri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan filosofis. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi yaitu

mengumpulkan data-data yang relevan dengan tema penelitian dengan ditambahi beberapa data wawancara sebagai penguat data pustaka. Data kemudian dianalisis dengan *Content Analisis and Descriptive*, hal ini dilakukan guna mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok-pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat-sifat serta hubungannya dengan karakteristik pendidikan politik KH. Yusuf Hasyim dalam mendidik para santri.

C. Pembahasan

KH. Muhammad Yusuf Hasyim adalah putra bungsu Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqoh. KH. Muhammad Yusuf Hasyim merupakan bungsu dari sepuluh bersaudara, Hannah, Khairiyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim (Abdul Khaliq), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashurroh, dan Muhammad Yusuf. Ketika Nyai Nafiqoh meninggal dunia di tahun 1941, ayahnya KH. Hasyim Asyari menikah lagi dengan ibu Masruroh yang kemudian dikaruniai empat orang anak (Abdul Kadir Hasyim, Fatimah Hasyim, Chotijah Hasyim dan Yakub Hasyim Abdul Kadir meninggal semasa bayi). Usia Yusuf Hasyim dengan kakak kandungnya terpaut jauh. Seperti contoh kakak termuda Yusuf Hasyim, Abdul Karim Hasyim lebih tua sepuluh tahun darinya.

KH. Muhammad Yusuf Hasyim adalah salah satu dari sedikit tokoh NU yang menonjol. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ia menjadi seperti itu, selain karena putra KH Hasyim Asyari, ia juga lebih dikenal pemberani dan gemar sekali membaca pola kemasyarakatan. Bahkan menurut riwayat keluarga dikatakan bahwa dikamar pribadinya lebih banyak terlihat surat kabar dan kliping-kliping daripada kitab-kitab kuning yang biasa melekat pada keluarga kiai.

KH. Muhammad Yusuf Hasyim lahir pada 3 Agustus 1929 di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Jombang adalah kota agraris. Sebagian besar penghasilan atau mata pencaharian penduduknya adalah bertani, khususnya padi. Kondisi alamnya yang subur menjadikan para petani bisa bertahan mencukupi kebutuhan sehari-harinya dan menempatkan populasi terbesar dan jenis pekerjaan terbesar di kota tersebut. Tidak kurang dari 42% tanah Jombang dipergunakan untuk areal persawahan. Letaknya di bagian tengah kabupaten dengan ketinggian 25 100 meter di atas permukaan laut.

KH. M. Yusuf Hasyim atau biasa dipanggil dengan nama Pak Ud. Nama "Ud" sendiri merupakan panggilan kesayangan untuk KH. M Yusuf Hasyim dari ayahnya sendiri. Panggilan tersebut muncul ketika Yusuf Hasyim masih kecil dan belum lancar berbicara, menyebut nama sendiri dengan nama Usud bukan Usuf atau Yusuf. Putra seorang Kiai biasanya dipanggil dengan sapaan Gus, begitu pula dengan Yusuf Hasyim akrab dipanggil dengan sapaan Gus Ud. Namun, saat ini Yusuf Hasyim lebih dikenal dengan sapaan Pak Ud. Dilihat dari Ayahanda KH. M. Yusuf Hasyim yakni KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama besar. Silsilah dari jalur ayah ini bersambung hingga Joko Tingkir, tokoh yang kemudian lebih dikenal dengan Sultan Hadiwijaya yang berasal dari kerajaan Demak. Sedangkan dari pihak ibu, silsilah itu bertemu 23 pada satu titik, yaitu Sultan Brawijaya V, yang menjadi salah satu raja Kerajaan Majapahit.

Di lingkungan hidupnya sendiri yakni di pesantren Tebuireng merupakan pondok pesantren yang cukup terkenal di Indonesia. Siapa yang tidak mengenal pondok pesantren Tebuireng, pondok yang didirikan oleh ulama besar KH Hasyim Asyari, ulama ahli Fiqih dan pendiri organisasi terbesar Indonesia yakni Nahdlatul Ulama. Pondok pesantren Tebuireng sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Indonesia mampu melahirkan tokoh-tokoh yang membawa peran penting bagi Indonesia dalam memimpin bangsa. Banyak Kiai tersohor dan tokoh NU terkemuka adalah alumni pondok pesantren Tebuireng, seperti KH. Bisri Syansuri (Pimpinan Pesantren Denanyar Jombang), KH. Wahab Hasbullah (Tambakberas Jombang), KH. As'ad Syamsul Arifin (Salafiyah Syafiiyah, Situbondo), KH. Abdul Karim (Lirboyo, Kediri), KH. Ahmad Shidiq (Mantan Rais Aam PBNU), dan KH. Zaini Mun'im (Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo).

Tebuireng juga melahirkan setidaknya empat menteri agama, yakni KH. Wahid Hasyim, KH. Wahib Wahab, KH. Muhammad Ilyas, dan KH. Tholhah Hasan. Bahkan cucu KH. Hasyim Asyari yakni KH. Abdurrahman Wahid atau yang biasa dikenal Gusdur terpilih menjadi presiden keempat Indonesia. Dari Latarbelakang lingkungan seperti itu mampu menjadikan KH. Yusuf Hasyim menjadi manusia yang berkepribadian pandai dan pemberani, salah satunya ditunjukkan KH. Yusuf Hasyim ketika berperan sebagai barisan tentara Hizbullah yang selanjutnya dileburkan menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Masa Kecil dan Pendidikan KH. Yusuf Hasyim

Masa kecil KH. Yusuf Hasyim lebih dihabiskan untuk memperdalam ilmu keagamaan. Disamping belajar langsung pada ayahandanya, sejak kecil Yusuf Hasyim menerima pengajaran dari ayahnya untuk senantiasa bersikap egaliter dan merakyat. Walaupun sebagai anak bungsu Yusuf Hasyim tidak bisa seenaknya bermanja-manja. Dalam berdakwah KH. Hasyim Asy'ari sering membawa serta Yusuf Hasyim. Selama dalam perjalanan naik mobil, kereta api, atau naik delman KH Hasyim Asy'ari selalu memberi pengajaran kepada putra bungsunya ini, terutama dalam alquran.

KH. Hasyim Asyari selalu meminta Yusuf Hasyim untuk mengulang hafalan ayat-ayat Alquran yang telah diajarkan sebelumnya. Sejak umur 12 tahun Yusuf Hasyim sudah *mondok* di Pesantren Alquran Sedayu–Gresik yang diasuh Kiai Munawar. Kemudian melanjutkan ke Yogyakarta untuk *nyantri* ke Pondok Pesantren Krpyak dibawah asuhan Kiai Ali Ma'sum. KH. Yusuf Hasyim juga pernah belajar di Pondok Modern Gontor Ponorogo. *Outodidak* atau belajar sendiri merupakan *style* Yusuf Hasyim di masa remajanya. Hal itu disebabkan dia tidak sempat mengenyam pendidikan Formal karena pada masa dulu Krpyak dan Gontor tidak se-formal sekarang. Bahkan lantaran tuntutan situasi yakni pada saat itu adalah masa-masa perang kemerdekaan Yusuf Hasyim banyak terlibat dalam ketentaraan daripada belajar di pesantren.

Kecerdasannya membuat KH. Yusuf Hasyim mampu mengikuti dengan cepat pembelajaran yang belum pernah didapat dengan cara banyak bergaul dengan cendekiawan-cendekiawan serta sering membaca. Masa kecil Yusuf Hasyim banyak sekali mengalami goncangan, karena pada masa kecilnya Jepang melakukan pengawasan ketat di Pondok Pesantren Tebuireng. Hal tersebut tidak dipungkiri karena adanya keterlibatan

ayahandanya KH. Hasyim Asyari untuk menumpas kekuasaan Jepang. Saat itu pada tahun 1942 Jepang baru memasuki Indonesia dari kekuasaan Belanda yang telah menyerah kepada Jepang. Jepang membuat peraturan yang membuat jengkel para ulama utamanya KH. Hasyim Asyari.¹¹

Pada bulan maret 1942, Jepang menghapus semua peraturan yang telah ditetapkan oleh kekuasaan Belanda pada masa sebelumnya. Jika dulu Belanda bersikap represif terhadap Islam, maka Jepang bersikap seolah bersahabat dengan Islam, tujuannya agar umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia menjadi pro-Jepang. Ini menjadi strategi untuk memperoleh dukungan umat Islam.

Sikap Jepang yang seolah memberi kelonggaran kepada Islam tidak berarti bahwa golongan Islam selalu tunduk kepada Jepang. Banyak hal-hal yang dipraktikkan Jepang berlawanan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Hal ini menyebabkan sebagian tokoh-tokoh Islam menarik diri dari kerjasama dengan Jepang bahkan telah ada pemberontakan yang dipimpin golongan ulama seperti yang terjadi di Singaparna, Indramayu dan Aceh.¹²

Salah satunya adalah tindakan *seikerei* yaitu sikap membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 pagi. Hal itu merupakan kewajiban bagi setiap warga di wilayah kependudukan Jepang untuk menghormati Kaisar Hirihito penguasa tahta Jepang. Begitu pula warga diwajibkan untuk membungkukkan badan setiap kali berpapasan dengan tentara Dai Nippon. Sikap seperti itu jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu dengan tegas KH. Hasyim Asyari menolak melakukan *seikerei*. Penolakan tersebut menyebabkan KH. Hasyim Asyari dan kerabatnya di tahan dibawah ancaman Jepang.¹³

Penahanan KH. Hasyim Asyari tersebut menyebabkan proses belajar mengajar di Tebuireng menjadi terkendala. Istri kedua KH. Hasyim Asyari, Nyai Masruroh meninggalkan Tebuireng bersama keluarga lainnya menuju pesantren Denanyar untuk sementara waktu. Karena kebanyakan dari keluarga Tebuireng menjadi tentara maka Tebuireng menjadi salah satu incaran Jepang. Banyak dari anggota Hizbullah yang bersembunyi ditempat-tempat yang tidak diketahui Jepang. Salah satunya KH. Munassir Ali Mojokerto yang merupakan komandan batalyon Condromowo memilih bersembunyi di daerah Ploso Jombang, kemudian KH. Hasyim Latif Sepanjang Sidoarjo sampai menyamar dengan mengganti namanya menjadi KH. Latif Munir, tidak ketinggalan pula putra bungsu KH. Hasyim Asyari, Yusuf Hasyim yang pada waktu itu masih berusia 13 tahun luput dari penangkapan namun menyaksikan penangkapan ayahnya.

Yusuf Hasyim memilih kabur dan menyelip untuk menghindari pengejaran tentara Jepang. Yusuf Hasyim remaja memilih meninggalkan Jombang menuju ke suatu tempat yang tidak terpikirkan akan menuju kemana. Ia menyelip ke sawah dan kebun-kebun, ketika suasana di rasa cukup aman barulah menuju jalan raya dan sampai di

¹¹ Aguk Irawan, *Penakluk Badai* (Republika Penerbit, 2018).

¹² Desi Krisnawati Siregar, "Fakta Sejarah Kekalahan Jepang Dalam Perang Dunia II Pada Film Nihon No Ichiban Nagai Hi Karya Sutradara Masato Harada" (Universitas Brawijaya, 2019).

¹³ Made Darne, "Berdirinya Organisasi Kemiliteran Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia (1942-1945)," *Ranah Sejarah: Journal of Historical Science and Education* 1, no. 2 (2023): 36-44.

stasiun kereta api. Yusuf Hasyim menumpang kereta yang pada waktu itu akan menuju Solo, sesampai di Solo beliau melanjutkan ke Jogja kemudian Pekalongan dan akhirnya sampai di Cirebon. Semua itu dilakukan dalam waktu dua tahun, dan dijalani sendiri tanpa ada orang lain di samping. Perjalanan yang berlangsung cukup lama itu mampu membuat Yusuf Hasyim yang merupakan putra bungsu KH. Hasyim Asy'ari menjadi sosok yang mandiri dan pemberani.

Apa yang dihasilkan selama pengembaraan dua tahun tersebut tidak ada yang mengetahui karena tidak adanya sumber pendukung yang kuat. Pengembaraan yang dijalani selama dua tahun membawa perubahan tersendiri bagi Yusuf Hasyim. Ia mampu mempersiapkan mentalnya untuk menghadapi masa-masa berat dalam perjuangan berat merebut dan mempertahankan kemerdekaan RI.

Sikap ini tercermin ketika Yusuf Hasyim kembali ke Jombang yang pada waktu itu ayahandanya KH. Hasyim Asyari telah dibebaskan dari penjara Jepang. Setelah keadaan stabil Yusuf Hasyim kembali ke Jombang. Yusuf Hasyim merasa berat untuk tinggal dan menetap lebih lama di Jombang, Setahun setelah Indonesia merdeka Yusuf Hasyim memilih untuk mendaftar menjadi anggota laskar Hisbullah, yang pada waktu itu usianya kira-kira 16 tahun.

KH. Yusuf Hasyim merupakan sosok yang pemberani, beliau berani mengambil keputusan yang dianggap orang aneh, beliau berani mengambil keputusan yang menurut kebanyakan orang dianggap salah, namun semua itu juga dilakukan demi kebaikan. KH. Yusuf Hasyim berani mengambil kebijakan keras yang membuat anggota lain hanya geleng-geleng kepala mengingat keberanian beliau. Pernah pula menjadi aktor dadakan yang memerankan sebagai sunan Maulana Malik Ibrahim pada film walisongo, padahal film tersebut merupakan film yang dianggap kontra oleh ulama karena dianggap film perzinahan, karena peran sebagai Sunan Maulana Malik Ibrahim hanya sebentar akhirnya KH. Yusuf Hasyim tetap memerankan peran tersebut.

Masa Pernikahan

KH. Yusuf Hasyim menikah dengan Siti Bariyah pada 24 November 1951 di Madiun. Pertemuan dengan Siti Bariyah yaitu ketika KH. Yusuf Hasyim selesai berjuang dalam penumpasan PKI KH. Yusuf Hasyim bersama pasukannya mulai turun gunung dan bermarkas di daerah Pojok Jombang, yakni di kediaman kakaknya KH. Abdul Karim. Kediaman ini menjadi tempat berkunjungnya dan tempat istirahat para pasukan tentara. Pasukan ini dipimpin oleh KH. Hambali yang menjabat sebagai kapten. Pada suatu ketika saat KH. Hambali sakit, ia dijenguk oleh adiknya yang bernama Siti Bariyah. Seorang perempuan asal Madiun yang bersekolah di SMA Surakarta.

Ketika memasuki markas yang dipenuhi oleh tentara, Siti Bariyah disambut kedatangannya oleh KH. Abdul Karim dan Ibu Abdul Karim, KH. Yusuf Hasyim adik sang pemilik rumah pun ikut menyambutnya. Siti Bariyah yang pada saat itu masih cukup kecil mudah akrab dengan istri KH. Abdul Karim, sebagai sesama perempuan keduanya sama-sama memahami satu sama lain sebagai wanita. Kunjungan Siti Bariyah ke Markas Pojok tidak hanya terjadi sekali itu saja. KH. Yusuf Hasyim yang saat itu masih muda akhirnya

mulai mendekati Siti Bariyah. Hingga akhirnya keduanya melangsungkan pernikahan. KH. Yusuf Hasyim dan Siti Bariyah dikaruniai 5 orang anak yakni: Muthia Farida, M. Riza Yusuf, Nurul Hayati, M. Irfan Yusuf, Nurul Aini.

Pendidikan Politik KH. Yusuf Hasyim saat Menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng

Tiga bulan sebelum peristiwa G30S/PKI tahun 1965, pengasuh pondok pesantren Tebuireng saat itu KH. Abdul Kholiq Hasyim meninggal dunia. Kepergian KH. Kholiq mengharuskan KH. Yusuf Hasyim meneruskan perjuangan KH. Kholiq di pondok pesantren Tebuireng. Saat menjadi pengasuh pondok pesantren Tebuireng KH. Yusuf Hasyim masih menjabat sebagai anggota fraksi DPR RI fraksi PPP (Partai Persatuan Pembangunan).

Dalam kepemimpinan KH. Yusuf Hasyim pesantren Tebuireng mengalami beberapa kemajuan diantaranya membuka Universitas Hasyim Asy'ari (1967), mendirikan Madrasah Huffadz Alquran sekarang Madrasatul Qur'an (MQ) (1971), mendirikan SMP dan SMA (1975). Pada tahun 1972 dibentuklah madrasah persiapan Tsanawiyah sebagai jawaban atas kebutuhan santri lulusan sekolah dasar dan lanjutan umum untuk dapat memasuki madrasah Tsanawiyah Tebuireng yang sarat dengan pelajaran agama. Pada tahun 1974 KH. Yusuf Hasyim mendirikan perpustakaan yang sekarang dikenal dengan perpustakaan Wahid Hasyim. KH. Yusuf Hasyim adalah pemerkasa berdirinya perpustakaan Wahid Hasyim yang berada di gedung KH. Yusuf Hasyim.

Kemudian pada tahun 1975 didirikan SMP dan SMA Wahid Hasyim. Disamping sebagai lembaga pendidikan umum SMP dan SMA Wahid Hasyim mendirikan kelas yang menampung laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Pemberlakuan kelas ini mendapatkan reaksi keras dikalangan masyarakat karena merupakan suatu budaya yang belum ada pada dunia pesantren saat itu. Namun hal itu lambat laun hilang dengan sendirinya karena banyak yang berminat, hingga pada tahun 2000-an telah dipenuhi oleh 1000-an siswa dari berbagai penjuru tanah air.

Pada tahun 1989 KH. Yusuf Hasyim mendirikan koperasi Jasa Boga (Jabo) sebagaiantisipasi semakin padatnya kegiatan belajar santri. Koperasi ini khusus melayani dan menangani kebutuhan makan santri sehari-hari. Dengan adanya koperasi ini diharapkan para santri tidak perlu khawatir dengan kebutuhan pokoknya. Santri dapat berkonsentrasi dengan baik pada belajarnya. Sedangkan madrasah aliyah yang pada awalnya memiliki siswa 150-an siswa pada tahun 1990 jumlah siswanya mencapai 600-700 siswa dan pada tahun 2000-an ruang belajar madrasah aliyah telah dilengkapi dengan *Over Head Proyektor (OHP)* di setiap kelas.

KH. Yusuf Hasyim juga melakukan peraturan yaitu mengharamkan rokok bagi santri, karena banyaknya *mudharat* yang dihasilkan oleh rokok, yaitu: borosnya keuangan santri karena digunakan untuk merokok, akhirnya santri menggunakan uang yang akan dibayarkan SPP untuk membeli rokok, banyak walisantri yang mengeluhkan hal tersebut; banyaknya santri yang tidak merokok terkena penyakit karena menghirup asap rokok, hal

itu terjadi ketika malam hari santri yang merokok didalam kamar menutup jendela kamar, sehingga asap rokok yang dihasilkan dihirup oleh santri lain yang sedang tidur. Apabila santri melanggar dengan tiga kali peringatan, maka KH. Yusuf Hasyim akan mengeluarkan santri tersebut.

Dalam kepemimpinannya KH Yusuf Hasyim juga masih berkecimpung dalam dunia politik. Gus Irfan selaku putra beliau menuturkan bahwa tujuan ayahnya tetap ikut di politik adalah untuk menjaga kestabilan pendidikan agar tidak ikut tercampur dunia politik serta mempertahankan kestabilan pondok pesantren yang mana pada saat itu pesantrenlah lembaga murni yang tidak tercampur dengan politik agar tetap terjaga kemurniannya. Gus Irfan juga termasuk salah satu putra beliau yang terjun di dunia perpolitikan Negara, beliau adalah anggota dari fraksi gerindra. Beliau juga mengaku dulu ketika beliau masih muda sering diajak KH Yusuf Hasyim riwa-riwi ke Jakarta untuk urusan politik.

Ada beberapa pihak yang menyatakan bahwa pengasuhan KH. Yusuf Hasyim mengalami kemunduran yakni banyaknya santri yang keluar dari pesantren karena menganggap tidak ada pengasuhnya. Hal tersebut di klarifikasi oleh Bapak Muhsin salah satu *abdi ndalem* yang juga akrab dengan KH. Yusuf Hasyim. Setiap pondok pesantren pasti mengalami pasang surut begitu juga Tebuireng, namun hal tersebut dapat diatasi dengan baik karena selama KH. Yusuf Hasyim menjabat sebagai DPR beliau juga masih sering mengunjungi Tebuireng, dan ketika KH. Yusuf Hasyim tidak di Tebuireng pengurusan pondok dilaksanakan oleh KH. Syansuri Badawi di bidang kepondokan dan adanya bagian-bagian tiap bidang yakni bidang universitas dan bidang madrasah. Setelah 41 tahun mengasuh pondok pesantren Tebuireng KH. Yusuf Hasyim menyerahkan tongkat kepemimpinan Pondok Pesantren Tebuireng kepada keponakannya, KH Salahudin Wahid (Gus Sholah). Gus sholah adalah putra almarhum KH Wahid Hasyim dan Ibu Solichah binti Bisri Syansuri.

Kontribusi pemikiran KH Yusuf Hasyim dalam bidang politik

1. Peran dalam karir Politik

Peran ketika KH. Yusuf Hasyim memulai karir politik adalah ketika beliau mundur dari barisan tentara Republik Indonesia tahun 1956 dengan pangkat Karir politik KH. Yusuf Hasyim yakni di organisasi terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU). KH. Yusuf Hasyim aktif menjadi politisi NU. Beliau pendiri Partai Kebangkitan Umat (PKU). Sebelum mendirikan sebuah partai politik KH. Yusuf Hasyim berperan aktif di NU. KH. Yusuf Hasyim pernah menjabat sebagai ketua II dan ketua I PP GP Ansor. Ketika Banser pertama kali didirikan (1964), beliau menjabat sebagai komandan pusatnya yang pertama.

Sebagai salah satu ketua PBNU, beliau turut berperan ketika NU memutuskan serangkaian kebijakan bersejarah tahun 1984; seperti kembalinya Khittah NU 1926. Ketika ada perselisihan pendapat tentang posisi NU dalam percaturan politik di Indonesia, KH. Yusuf Hasyim-lah yang mengusulkan agar pengertian khittah perlu ditafsir ulang. Terutama pasca kejatuhan Presiden Soeharto tahun 1998. Pada

dasarnya KH. Yusuf Hasyim sudah berkarir politik semasa beliau menjabat sebagai wakil Sekjen LVRI (Legiun Veteran Republik Indonesia). Sebagai anggota veteran yang juga mantan pejuang kemerdekaan, KH. Yusuf Hasyim cukup aktif dalam organisasi ini. LVRI menjadi wadah yang memberi kesempatan bagi beliau untuk dapat mempelajari lebih seksama tentang bagaimana berpolitik. Tahun 1961-1962 adalah masa-masa aktif KH. Yusuf Hasyim sebagai wakil sekjen LVRI.¹⁴

KH. Yusuf Hasyim mengawali karir politik dengan menjadi wakil rakyat ketika ada *refreshing* (penyegaran) keanggotaan DPRGR (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong) di tahun 1967. Dimana pada tahun itu adalah masa transisi orde lama (Soekarno) ke orde baru (Soeharto). Banyak sekali perubahan yang ingin dicapai Soeharto untuk menghapuskan orde lama dari pemerintahan. Salah satunya yakni kebijakan merombak anggota DPRGR dari parlemen orde lama maupun yang berasal dari PKI. Semuanya berusaha dibersihkan oleh Soeharto.

Pada perombakan DPRGR masa Soeharto ini KH. Yusuf Hasyim juga mendapatkan tawaran untuk menjadi anggota DPRGR. Ini merupakan kali kedua KH. Yusuf Hasyim mendapatkan tawaran tersebut. Sebelumnya KH. Yusuf Hasyim pernah mendapat tawaran pada masa Soekarno. Ketika itu presiden Soekarno membubarkan DPR hasil pemilu 1955, maret 1960 dan tiga bulan sesudah membentuk DPRGR. KH. Yusuf Hasyim mendapat tawaran menjadi anggota DPRGR sebagai wakil dari golongan pemuda. Namun beliau menolak karena pada saat itu beliau merasa alangkah lebih baiknya anggota Islam dan ulama khususnya tidak menjadi bagian politik pemerintahan.

Sehingga jatah kursi KH. Yusuf Hasyim diganti oleh sahabatnya yakni Said Budairy. Kemudian ketika tawaran kedua untuk menjadi anggota DPRGR pada masa Soeharto datang KH. Yusuf Hasyim menerimanya, hal ini didasari keinginan beliau untuk memperjuangkan aspirasi Islam agar semakin banyak dipertimbangkan, sekaligus karena refreshing DPRGR ini untuk menggantikan anggota PKI yang telah dibubarkan sebagai partai karena memberontak kepada negara. Alasan itulah yang membuat KH. Yusuf Hasyim menerima tawaran menjadi anggota DPRGR masa orde baru.

Pada masa menjadi DPRGR KH. Yusuf Hasyim lebih sering menjadi vocal dari golongan NU karena sikap berani beliau. Awal masuk pemerintahan orde baru tahun 1967 KH. Yusuf Hasyim sama sekali tidak merasa canggung. Beliau segera terlibat aktif dan sangat dinamis mengikuti berbagai proses politik terutama menjelang berakhirnya politik orde lama. Pada tahun-tahun berikutnya KH. Yusuf Hasyim juga masih terus aktif dalam kancah politik menjadi DPR-RI. Hingga pada tahun 1974 KH. Yusuf Hasyim memimpin sikap *walk out* untuk menolak RUU perkawinan.¹⁵

¹⁴ M Halwan and Y Hidayat, *Sang Pejuang Sejati: K.H. Muhammad Yusuf Hasyim Di Mata Sahabat Dan Santri* (Pustaka Ikapete, 2007), <https://books.google.co.id/books?id=JdfXAAAAMAAJ>.

¹⁵ S Fadeli and M Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*, Antologi NU: sejarah, istilah, amaliah, uswah (Khalista, 2007), <https://books.google.co.id/books?id=58TXAAAAMAAJ>.

Waktu itu banyak ulama dan semua golongan Islam bersatu menentangnya karena banyak pasal dalam RUU yang bertentangan dengan Islam. Salah satu isi dari pasal RUU yang sangat mengganggu KH. Yusuf Hasyim adalah pasal 13 yang memungkinkan satu pasangan melakukan pertunangan sebelum menikah, jika ada masa pertunangan itu terjadi kehamilan, maka pihak perempuan berhak meminta pertanggungjawaban pihak laki-laki, dan atas persetujuan keluarga si lelaki harus menikahi si perempuan. Menurut KH. Yusuf Hasyim hal tersebut adalah model dari pernikahan yang biasa dilakukan di negara-negara barat yang seolah-olah melegalkan perzinahan. Hal tersebut tentulah sangat bertentangan dengan Islam.¹⁶

Penolakan terhadap RUU tersebut membuat KH. Yusuf Hasyim tidak ingin tinggal diam, beliau memimpin seluruh anggota FPP dari unsur NU. Sementara dari unsur non NU tetap duduk di kursi meski juga menyatakan tidak setuju. Sejak saat itu nama KH. Yusuf Hasyim “ditolak” oleh pemerintahan orde baru. Selaras dengan pendapat KH Lukman Hakim, BA. atau akrab dengan sapaan Pak Haji di kalangan keluarga santri Tebuireng menuturkan bahwa KH Yusuf Hasyim adalah pribadi yang teguh dan berprinsip sebagai tokoh *ulama'* dan tokoh politik pada saat itu ¹⁷. Keteguhan beliau sebagai politikus tercermin ketika KH Yusuf Hasyim menolak pengesahan RUU pernikahan. Dalam RUU tersebut terdapat keterangan bahwa yang dikatakan *zina* itu ketika calon suami dan istri terdapat keterpaksaan antara keduanya, sehingga jika keduanya tidak terpaksa maka tidak dikatakan *zina*. KH Yusuf Hasyim menolak dengan tegas hal tersebut, karena dianggap tidak sesuai syariat islam dan dapat merusak moral anak bangsa sehingga mengganggu kemajuan bangsa.

Hingga berakhirnya keanggotaan DPR RI KH. Yusuf Hasyim di Senayan pada tahun 1977. Walaupun telah resmi meninggalkan Senayan tapi KH. Yusuf Hasyim tidak begitu saja meninggalkan aktivitas politik. Sebab sebagai salah seorang ketua PBNU, beliau cukup aktif dalam muktamar NU 1984 di Situbondo yang menghasilkan keputusan kembali ke Khittah 1926 dan menerima pancasila sebagai asas tunggal. Langkah kembali ke Khittah 1926 ini diantaranya dilatarbelakangi oleh kekecewaan marginalisasi NU di PPP. Dominasi HJ Naro di PPP meningkatkan kekecewaan para politisi dan ulama NU atas lemahnya kepemimpinan Idham Chalid. Idham Chalid yang pada saat itu merupakan ketua umum NU mengajukan pengunduran dirinya kepada para kiai.

Namun dalam perkembangannya kemunduran Idham Chalid juga memicu kontroversi dikalangan NU, akhirnya Idham Chalid mencabut surat pengundurannya pada 14 Mei 1982. Hingga saat NU seolah terpecah menjadi dua kubu yakni Kubu Cipete (dinamai sesuai kediaman Idham) dan kubu Situbondo (tempat pesantren Kiai As'ad) disebut juga sebagai kubu kultural. Kekisruhan kelompok elite NU ini jelas membawa dampak buruk bagi NU sendiri. Menjelang pemilu 1987, KH. Yusuf Hasyim termasuk salah satu tokoh utama pembubaran PPP karena banyak kiai yang merasa

¹⁶ Halwan and Hidayat, *Sang Pejuang Sejati: K.H. Muhammad Yusuf Hasyim Di Mata Sahabat Dan Santri*.

¹⁷ Fadeli and Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*.

dirugikan oleh kepemimpinan Hj Naro. Menjelang pemilu 2004 KH. Yusuf Hasyim mendirikan Partai Kebangkitan Umat (PKU). Menurut KH. Yusuf Hasyim (ketua umum PKU), berdirinya PKU adalah wujud kekecewaan terhadap PKB, KH. Yusuf Hasyim menegaskan bahwa legitimasi tunggal yang diberikan PBNU kepada PKB menunjukkan bahwa Abdurrahman Wahid tidak mau mendengarkan aspirasi warga NU secara menyeluruh.

Selain itu KH. Yusuf Hasyim juga menilai bahwa penyusunan pengurus PKB terkesan kurang akomodatif terhadap komponen-komponen NU. Beliau juga mengatakan, masuknya beberapa kerabat dan orang dekat Abdurrahman Wahid serta putra Kiai Kholil Bisri, PKB terkesan tidak bebas dari nepotisme, suatu hal yang bertentangan dengan semangat reformasi. Berdirinya PKU tidak mendapatkan banyak suara dalam pemilu sehingga harus menerima degradasi. Setelah pembubaran PKU KH. Yusuf Hasyim masih bersimpati kepada junior-juniornya yang ada di PPP dan memberikan pesan-pesan dan arahan agar sesama orang NU harus tetap utuh jangan ada perpecahan akibat perebutan jabatan ketua umum PPP.

Dapat dipahami bahwa KH. Yusuf Hasyim memiliki peran yang signifikan dalam politik Indonesia, terutama melalui keterlibatannya dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan pendirian Partai Kebangkitan Umat (PKU). Beliau aktif dalam peran politik sejak masa Soekarno hingga era Orde Baru, dan bahkan setelahnya. KH Yusuf Hasyim juga menunjukkan integritas dan prinsip dalam perjalanan politiknya, seperti ketika menolak RUU perkawinan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

2. Pendidikan politik untuk para santri

Dalam buku "Sang Pejuang Sejati" Kyai Musta'in seorang santri KH Yusuf Hasyim menuturkan awal kali mondok di Pesantren di Tebuireng, tidak mengenal Pak Yusuf Hasyim, sang pengasuh. Santri baru yang tidak sowan lebih dahulu ke ndalem Kyainya ini tidak merasa berdosa, karena benar-benar tidak mengerti ada tradisi sowanan. Santri yatim ini pergi sendirian menuntut ilmu sambil mengais nasi intip. Meski sebentar, justru KH.M. Idris kamali yang ia kenal duluan, karena beliau yang aktif ngimami. Lalu KH M. Syamsuri Badawi sebagai penggantinya. Waktu itu (1973) beliau masih akrab dipanggil pak Syam, karena belum kyai dan belum haji.

Baru mengenal Pak Yusuf sebagai pengasuh ketika ada kethok. Kethok adalah acara, dimana semua santri berkumpul di masjid untuk menerima wajangan pengasuh. Sebagai woro-woronya, bibir bedhuk dipukul berkali-kali "thok-thok-thok..." pertanda semua santri harus segera ngumpul. Esoknya, beliau tak terlihat lagi, karena harus ke Jakarta menunaikan amanah sebagai Wakil rakyat. Dari sini baru ia baru mengerti, bahwa di pesantren Tebuireng ada pengasuh dan ada Kyai. Pengasuh membidangi manajemen dan kyai yang mengatur pendidikan.

Yang paling menjadi opini publik dan rasan-rasan adalah, "Pak Yusuf itu pengasuh, tapi tidak pernah ngimami shalat jamaah di masjid". Dalam sebuah forum, Kyai Musta'in pernah membela begini: "tradisi pesantren, ketika seorang Gus naik tahta menjadi pengasuh, ada gus yang total mengubah diri berperan dan bereksyen sebagai pengasuh plus kyai, meski sesungguhnya kurang layak. Dandan dan

aksesorisnya lengkap, berkenan tampil ngimami shalat sebisa-bisanya, meski sebelumnya tak pernah. Dan itu logik sebagai tuntutan tradisi. Kebanyakan Gus memilih gaya ini dan penulis hormat, karena itu merupakan bukti-pengabdian, sekaligus kesungguhan memegang amanah kepengasuhan, meski sesungguhnya berat bagi dirinya. Kepada gus yang memilih ini, penulis ucapkan: barakallah Fik".

Namun tidak demikian pak Yusuf Hasyim, seorang gus yang berkepribadian obyektif dan jujur melihat diri sendiri, tanpa kamufase dan kemunafikan. Menyadari dirinya kurang layak, maka mempersilahkan Kyai Idris dan Kyai Syansuri yang lebih layak menjadi imam shalat menurut perspektif fiqih. Beliau tampil apa adanya, tanpa aksesoris kekayaan, tanpa sorban apalagi jubah. Beliau mengambil amanah bidang manajemen pesantren, karena itulah yang beliau mampui, bukan ngimami, bukan berkhotbah meski bisa dan bukan pula membaca kitab.

Kyai Musta'in juga menuturkan bahwa KH Yusuf Hasyim juga termasuk sosok demokratis. Bayangkan, beliau sebagai pengasuh sekaligus pendiri partai kebangkitan umat (PKU), salah satu kontestan pemilu 1999 dan di dalam pondok pesantren tebuireng. Tapi sama sekali tidak pernah menyarankan santrinya agar memilih partai yang didirikan, apalagi mewajibkan. Tidak sama dengan kebanyakan pengasuh lain. Ada pengasuh yang mewajibkan santri dan semua yang terkait dengan pesantrennya sama sepertinya. Bahkan ada pula kyai yang ngancam-ngancam tidak manfaat ilmunya, jika santri berseberangan politik dengan kyainya. Alumni santri tebuireng waktu itu ada yang ke Golkar, Ada yang ke PPP dan ada pula yang ke PKB.

Suatu ketika di hadapan para santri beliau berpidato "bahwa politik itu hak masing-masing warga negara. Silakan partai mana yang anda pilih, itu hak kalian". Akibatnya, kamar santri dihiasi berbagai tanda gambar partai bermacam- macam. Begitu pula para ustadz dan pengurus pondok. Ada yang di PKB, ada yang PKS, PKU, PPP dan lain-lain. Pada saat kampanye non PKU. para santri sumburat meramaikan kampanye itu dan bertiriak-teriak dengan yel-yel gemuruh di area pondoknya sendiri, pondok pesantren yang diasuh oleh pendiri PKU. Beliau sama sekali tidak melarang dan menaschati agar tertib dan sopan. Salah satu ciri Tebuireng adalah keterbukaan dan bebas berpendapat asal sopan dan proporsional.

Yang namanya jamiyah, yakni ajang latihan berpidato baik oleh organisasi kompleks atau organisasi daerah yakni organisasi santri sesuai daerah masing-masing, sungguh mendewasakan wawasan. Misalnya IKSMA, Ikatan Keluarga Santri Madura yang menghimpun seluruh santri asal Madura. Kurang puas dengan itu, pengasuh menyediakan arena pentas di sebelah barat ndalem kesepuhan. Silakan para santri berekspresi di sini, ngritik atau apa saja, asal tidak membakar pondok saja. Begitu paparnya.

Peneliti juga menemui Gus Riza Putra tertua KH Yusuf Hasyim, beliau memaparkan beberapa kegiatan wisma seperti diatas. Namun beliau memberi nama kegiatan tersebut dengan nama "kebebasan mimbar". Kebebasan mimbar disini yang dimaksud adalah santri-santri bebas berpendapat yang difasilitasi oleh pondok, tak

hanya di Wisma saat kepengasuhan KH Yusuf Hasyim kegiatan tersebut juga dilakukan di Masjid. Bertujuan agar santri berani mengemukakan pendapatnya di depan umum.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa KH. Yusuf Hasyim mengajarkan pendidikan politik kepada santrinya dengan cara yang demokratis dan terbuka. Beliau mendorong santri untuk memahami politik, tetapi tidak memaksa mereka memilih jalur politik tertentu. Juga, Kethok (kegiatan untuk mengumpulkan santri) digunakan untuk memberikan informasi tentang perkembangan politik kepada santri, dan ro'an digunakan untuk mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan kebersihan.

3. Oleh-oleh dari Jakarta

Hampir setiap kali Pak Yusuf pulang dari Jakarta, selalu diadakan kethok di pesantren. Saat acara tersebut, semua santri dan ustadz berkumpul untuk mendengarkan ceramah beliau, yang selain membahas rajin belajar dan berakhlak mulia, juga selalu membicarakan isu-isu politik. Hal ini dilakukan agar para santri tetap terinformasi tentang perkembangan politik, mengingat pada masa itu televisi belum umum dan koran pun sulit diakses. Suatu kali, situasi kethok menjadi tegang dan memanas ketika Pak Yusuf membicarakan masalah RUU perkawinan. KH Yusuf Hasyim menjelaskan bagaimana non-Muslim dengan gigih berjuang untuk mengesahkan RUU tersebut, yang menurutnya jelas mengarah kepada perzinahan. Dalam RUU itu, calon mempelai diperbolehkan menjalani percobaan sebelum menikah, dan jika cocok, maka pernikahan akan dilanjutkan. Namun, jika tidak cocok, pernikahan dibatalkan. Pak Yusuf bersumpah untuk menggagalkan RUU Perkawinan ini dan mengancam akan mengusung keranda mayat dari Jakarta hingga Tebuireng jika perjuangannya gagal.

Semangat para santri meledak-ledak, dan kebencian terhadap non-Muslim semakin membara ketika KH Yusuf Hasyim memberikan pengarahan. Dalam momen tersebut, beberapa santri tidak dapat mengendalikan diri dan berteriak kurang sopan. Spontan, KH Yusuf Hasyim marah dan meminta mereka segera menghadap untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Ada yang lari sambil mengumpat, namun ada juga yang sportif dan langsung menghadap. Santri yang pertama kali mendekati beliau mencium tangan dan meminta maaf dengan tulus. Tiba-tiba, kemarahan KH Yusuf berubah menjadi keramahan. Sambil berkaca-kaca, beliau memuji santri tersebut, mengatakan bahwa santri seperti itu adalah contoh yang mereka banggakan, karena berani dan bertanggung jawab. Ini merupakan sebuah pelajaran langsung tentang bagaimana berhadapan dengan pengasuh pondok.

Selain itu, pada suatu Jumat pagi, semua santri melaksanakan ro'an, yaitu kegiatan bersih-bersih bersama. Tugas-tugas termasuk membersihkan masjid, merawat makam, dan membersihkan lingkungan masing-masing. Ada juga kelompok yang bertugas mengangkut sampah menggunakan gerobak. Namun, gerobak tersebut menghasilkan suara yang sangat mengganggu, dengan glodhak-glodhak yang keras ketika melewati ndalem kesepuhan tempat tinggal Pak Yusuf. Suara tersebut terdengar berkali-kali karena merupakan satu-satunya rute yang bisa dilewati. Tiba-tiba, Pak Yusuf keluar dan memanggil kelompok tersebut, lalu dengan perlahan dan penuh

kehati-hatian, beliau mengeluarkan oli yang telah disiapkan dan mengoleskannya ke roda gerobak, memutar roda tersebut sampai halus. Setelah selesai, beliau memandangi mereka sambil tersenyum, dan dengan ramah berkata, "wis, mblayuo sak karepmu" (Sudah, bawa lari sepuasmu). Akibatnya, gerobak menjadi lebih ringan dan tidak lagi menghasilkan suara glodhak yang mengganggu.

Dalam wawancara dengan Ustaz Muhsin, yang menjabat sebagai bendahara pesantren saat yang sama dengan KH Yusuf Hasyim, Muhsin mengisahkan bagaimana Kyai Yusuf sering memerintahkan bedug masjid berdentang sebagai tanda hal penting, lalu berkumpul dengan santri tanpa pengumuman formal untuk memberi tahu situasi pemerintahan dan politik. Tujuannya sederhana: Kyai Yusuf ingin menyampaikan pengetahuan politik kepada santri agar mereka tidak terlibat secara gegabah dalam dunia politik, melainkan lebih fokus pada pendidikan. Kyai Yusuf meyakini bahwa setelah menyelesaikan pendidikan, mereka bisa memilih jalur yang sesuai, termasuk pendidikan, ekonomi, atau politik, sehingga pesan tersebut berhasil memahamkan para santri tentang situasi negara dan pentingnya belajar terlebih dahulu sebelum terlibat dalam dunia politik.

Dapat disimpulkan bahwa KH Yusuf Hasyim sering memberikan ceramah kepada santri tentang perkembangan politik yang terjadi di Jakarta, sehingga santri tetap terinformasi. Beliau memberikan pengajaran tentang politik tanpa merasa perlu untuk mempengaruhi pilihan politik santri. Di sini bisa kita lihat peran KH Yusuf Hasyim dalam membantu santri memahami politik.

4. Pribadi yang Iffah

KH Yusuf Hasyim adalah individu yang iffah, menjaga dirinya dengan baik, tidak pernah mengajukan permintaan sumbangan, namun jika ada yang memberi, ia menerimanya tanpa acara atau tendensi tertentu. Beliau tidak pernah mengusulkan proposal secara langsung, tetapi memfasilitasi orang lain untuk melakukannya. Meskipun begitu, beliau sangat dermawan dan terlibat dalam berbagai kegiatan kemanusiaan. Perkembangan fisik pesantren Tebuireng memang relatif lambat karena pendekatan beliau yang sangat ringan tangan. Pada masa krisis moneter, ada obral distribusi sembako, minyak curah, dan Kredit Usaha Tani (KUT) secara besar-besaran. Pondok pesantren Tebuireng ditawarkan sejumlah uang yang besar oleh seorang Menteri Koperasi, KH Yusuf Hasyim menolak tawaran tersebut.

Pada suatu waktu, Kyai Musta'in salah satu santri beliau mencoba merayu beliau agar menerima tawaran tersebut dengan alasan bahwa ada Gus Irfan dan Pak Muhsin yang akan mengurusnya. Namun, KH Yusuf Hasyim tetap diam dan baru keesokan harinya memberikan keputusan, mengatakan bahwa dia telah memutuskan bahwa tawaran tersebut sebaiknya tidak diterima. Beliau menyatakan bahwa tawaran tersebut sebenarnya adalah utang, dan meskipun menerimanya mungkin terasa enak, namun akibatnya akan sangat berat. Beliau juga merujuk kepada contoh Nabi yang berdoa dan mencari perlindungan dari godaan, seperti dalam kasus KUT. KH Yusuf Hasyim berharap agar tindakan ini tidak menyebabkan banyak ulama masuk neraka karena KUT.

KH. Yusuf Hasyim, yang sejak kecil telah *disabdo* oleh Kyai Hasyim Asy'ari sebagai putra yang sangat beramal bagi umat, ternyata sangat memperhatikan pola makannya dan selalu menjaga diri dari pembicaraan yang tidak bermakna. Beliau tidak pernah membicarakan wanita dalam percakapan santai, yang merupakan kebalikan dari banyak lelaki, termasuk para kyai, yang sering membahas topik seperti wanita dan poligami. Dalam interaksi sehari-hari, beliau kurang suka dipanggil dengan gelar "kyai," melainkan lebih senang jika dipanggil "Pak" (bapak). Teman-teman sebaya biasanya memanggilnya "Pak Ud," sedangkan para alumni lama yang tahu betapa sopannya Kyai Hasyim lebih suka memanggilnya "Gus Yusuf" atau "Gus Ud."

Dapat dipahami bahwa KH Yusuf Hasyim merupakan pribadi yang menjaga integritas dan sifat iffah (bersih dan menjaga diri). Beliau tidak pernah meminta-minta sumbangan dan tidak terlalu memfokuskan diri pada urusan dunia. KH Yusuf Hasyim menjaga diri dalam percakapan dan berbicara dengan sopan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa KH Yusuf Hasyim, seorang tokoh politik berprinsip dan peduli terhadap pendidikan politik santri, telah memainkan peran penting dalam politik Indonesia melalui keterlibatannya dalam NU dan pendirian PKU. Beliau tidak hanya memberikan informasi politik kepada santri melalui kethok dan ro'an, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami politik tanpa memaksa pilihan politik tertentu. Sifat iffah dan kepribadiannya yang menjaga diri menjadikannya teladan moral, menjauhkan diri dari permintaan sumbangan, dan berbicara dengan sopan. Dengan demikian, KH Yusuf Hasyim adalah figur politik yang berintegritas, sekaligus pendidik yang memberikan pembelajaran politik yang demokratis dan berbasis nilai-nilai moral kepada generasi muda.

E. Daftar Pustaka

- Achadi, Muh Wasith. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Al Ghazali* 1, no. 2 (2018): 152–167.
- AR, Zaini Tamin. "Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis." *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2018): 1–21.
- Asari, Hasan. "Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu Dengan Masa Kini Dan Masa Depan" (2018).
- Awanis, Atsmarina. "Sistem Pendidikan Pesantren." *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 2, no. 2 (2018): 57–74.
- Darme, Made. "Berdirinya Organisasi Kemiliteran Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia (1942-1945)." *Ranah Sejarah: Journal of Historical Science and Education* 1, no. 2 (2023): 36–44.
- Fadeli, S, and M Subhan. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*. Antologi NU: sejarah, istilah, amaliah, uswah. Khalista, 2007.

<https://books.google.co.id/books?id=58TXAAAAMAAJ>.

Halwan, M, and Y Hidayat. *Sang Pejuang Sejati: K.H. Muhammad Yusuf Hasyim Di Mata Sahabat Dan Santri*. Pustaka Ikapete, 2007.

<https://books.google.co.id/books?id=JdfXAAAAMAAJ>.

Hidayati, Noorazmah. "Reformasi Pendidikan Islam Pada Awal Abad Ke-20." *AL-RISALAH* 16, no. 2 (2022): 203–236.

Irawan, Aguk. *Penakluk Badai*. Republika Penerbit, 2018.

Irianto, H Agus. *Pendidikan Sebagai Investasi Dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Kencana, 2017.

Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–7915.

Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.

Siregar, Desi Krisnawati. "Fakta Sejarah Kekalahan Jepang Dalam Perang Dunia II Pada Film Nihon No Ichiban Nagai Hi Karya Sutradara Masato Harada." Universitas Brawijaya, 2019.

Subiyakto, Bambang, and Mutiani Mutiani. "Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 137–166.

Sudarmono, Sudarmono, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar Us. "Pembiayaan Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 266–280.